

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerja akan diasingkan dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus mampu mempertahankan atau bahkan lebih memacu perusahaan untuk selalu melakukan perbaikan dan perusahaan dituntut harus memiliki nilai tambah agar dapat bersaing di pasar global, nilai tambah bukan hanya aspek finansial saja berupa keuntungan yang meningkat, tetapi juga non finansial berupa kredibilitas di mata investor (Martini dkk., 2021). Pada dasarnya, tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Berdasarkan tujuan tersebut, manajemen perusahaan dituntut untuk tampil maksimal dalam semua aktivitas perusahaan, terutama masalah kondisi keuangan sehingga terhindar dari kondisi kerugian dan kebangkrutan. Peningkatan kinerja perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan oleh setiap perusahaan untuk menjaga kesinambungan agar kondisi keuangan tetap stabil dan tidak bermasalah. Secara umum, kinerja suatu perusahaan ditampilkan dalam laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan (Batubara, 2012)

Perusahaan adalah badan usaha yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama mencari keuntungan. Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan baik itu dari kegiatan produksi atau distribusi berupa barang dan jasa guna memperoleh peluang usaha yang menjamin masa depan perusahaan. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba saat ini, sedangkan dalam jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Setiawati, 2018). Selain itu, tujuan lain dari perusahaan adalah untuk menjaga keberlangsungan usahanya dan terus berkembang menjadi perusahaan yang dapat memberikan manfaat sosial

serta menjalankan fungsi sosial lainnya di masyarakat. Dengan kata lain, jika tujuan perusahaan tidak berjalan mulus dan tidak terkoordinasi dengan baik, maka akan berimplikasi pada sektor keuangan. Perusahaan akan terus menjalankan usahanya dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam praktiknya, asumsi ini tidak selalu benar. Banyak perusahaan yang telah berjalan dalam jangka waktu tertentu terpaksa berhenti karena penurunan kinerja keuangan. Beberapa perusahaan yang beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa gagal memenuhi kewajibannya atau dilikuidasi, karena kesulitan keuangan (Permana, Ahmar, & Djaddang, 2017)

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam suatu perusahaan apabila perusahaan tidak dapat menjaga kestabilan kinerja perusahaan. *Bankruptcy is a condition when a company suffers from insufficient funds to run its business* (Yuna Winaya dkk., 2020). Proses awal kebangkrutan dalam sebuah bisnis biasanya terjadi ketika kinerja keuangan menurun atau mengalami kesulitan keuangan. Beberapa indikator yang dapat diamati oleh pihak eksternal dalam melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dalam perusahaan adalah penurunan jumlah dividen yang dibagikan pihak perusahaan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut (Martini dkk., 2015). Kegagalan keuangan adalah suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, baik dari segi dana dalam bentuk uang tunai maupun dari segi modal kerja. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang memiliki kecenderungan untuk bangkrut. Dampak yang akan dihadapi ketika mengalami kebangkrutan adalah terhentinya kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan usaha. Kepailitan dapat mengakibatkan penutupan usaha perusahaan atau likuidasi (Bahri, 2015). Kepailitan juga berdampak pada kerugian yang diterima perusahaan karena wanprestasi atau biaya klaim dari pihak yang masih menerima hak atas perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan dan mampu tumbuh dan berkembang, maka perusahaan harus memperhatikan dengan seksama kondisi

dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui secara pasti bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan, juga diperlukan analisis yang tepat.

PT AirAsia Indonesia Tbk adalah maskapai penerbangan bertarif rendah (*low cost carrier*) asal Malaysia yang berkantor pusat di Kuala Lumpur. PT AirAsia Indonesia Tbk, dinobatkan sebagai maskapai penerbangan bertarif rendah terbaik di dunia dan reporter perjalanan berbiaya rendah di Asia. Perkembangan industri penerbangan ditandai dengan hadirnya layanan *low cost carrier* yang bertujuan untuk menciptakan pasar yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dengan membagi rute yang pasarnya belum potensial. AirAsia terus menorehkan prestasi gemilang, salah satunya adalah terpilihnya AirAsia sebagai LCC terbaik di dunia oleh skytrax selama enam tahun berturut-turut mulai 2009-2014.

Naik turunnya sebuah perusahaan adalah hal biasa. Kondisi yang dapat membuat investor dan kreditur merasa khawatir jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat berujung pada kebangkrutan. Terjadinya kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentunya akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik dan karyawan yang harus kehilangan pekerjaan. Hal ini tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar, jika proses kebangkrutan dalam suatu perusahaan dapat diprediksi lebih awal. Dalam laporan keuangan PT AirAsia Indonesia Tbk untuk data laba perusahaan mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami kerugian. Dalam laporan keuangan PT AirAsia Indonesia Tbk untuk total aset perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan untuk utang perusahaan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan, bahkan total utang perusahaan melebihi total ekuitas perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pengelolaan perusahaan dibiayai dari utang perusahaan. Perusahaan dalam keadaan apapun jangan sampai jumlah utang lebih besar daripada jumlah modal sendiri atau dengan kata lain jangan sampai lebih besar dari 50% sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri) (Wangsawinangun, 2014).

Selama tahun 2018, PT AirAsia Indonesia Tbk memiliki total utang perusahaan sebesar Rp 3,64 triliun, meningkat dari total utang tahun 2017 sebesar Rp 3 triliun. PT AirAsia Indonesia Tbk (IDX: CMPP) mencatat biaya avtur berkontribusi sekitar 40% terhadap total beban perusahaan (Wareza, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa jika pendapatan sedikit lebih tinggi sedangkan utang yang sangat besar akan menyulitkan perusahaan ditambah beban bunga yang harus dibayar. Realitas di lapangan PT AirAsia Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan laba setiap tahunnya. Sejak tahun 2015 PT AirAsia Indonesia Tbk memperoleh rugi bersih tahun 2015 sebesar Rp 4,6 Miliar. Kemudian pada tahun 2016 PT AirAsia Indonesia Tbk memperoleh laba bersih sekitar Rp 736 juta. Pendapatan ini kenaikan sebesar 52% dibandingkan laba bersih tahun 2015. Kemudian pada tahun 2017 PT AirAsia Indonesia Tbk mencatat kerugian Rp 433 miliar dan pada tahun 2018 PT AirAsia Indonesia Tbk kembali mencatatkan kerugian Rp 849 miliar. Penurunan laba bersih PT AirAsia Indonesia Tbk disebabkan karena bertambahnya jumlah total beban, beban tersebut antara lain kenaikan biaya bahan bakar, beban umum dan administrasi. Besarnya beban usaha ini disebabkan oleh tingginya harga minyak dunia yang membuat pengeluaran perusahaan untuk pos ini mencapai Rp 1,22 triliun (Wareza, 2018).

Tahun 2020 merupakan tahun yang sangat sulit bagi dunia usaha khususnya di Indonesia karena ditemukannya virus baru yang berbahaya dan mudah menular yang disebut virus SARS Cov-2 (Covid-19) (Pratiwi, 2022). Pandemi Covid-19 berdampak pada semua sektor perekonomian, pendapatan konsumsi dari sektor transportasi udara sangat berpengaruh dengan kontraksi yang dialami pada saat pandemi dan adanya peraturan PSBB menyebabkan masyarakat terbatas dalam berpergian melalui transportasi udara (Pratiwi, 2022). Terbatasnya penggunaan transportasi udara dan penutupan berbagai objek wisata di Indonesia mengakibatkan wisatawan asing maupun lokal tidak dapat menjalankan kunjungan wisata di Indonesia (Pratiwi, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penumpang maskapai turun 90% pada Mei 2020, penurunan jumlah penumpang terjadi di seluruh bandara utama yang diamati, yaitu Ngurah Rai - Denpasar 94,56%, Juanda - Surabaya

94,48%, Kualanamu - Medan 87,76%, Hasanuddin - Makassar 86,33%, dan Soekarno Hatta - Banten 85,60% (Putra, 2020). Peristiwa tersebut mempengaruhi profitabilitas yang dialami oleh berbagai maskapai penerbangan, salah satunya adalah PT AirAsia Indonesia Tbk. Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2020, emiten bersandi CMPP tersebut mencatatkan pendapatan usaha Rp1,61 triliun, jauh lebih rendah 75,99 persen dibandingkan dengan pendapatan 2019 yang sebesar Rp6,7 triliun. Sayangnya, beban usaha perseroan tetap tinggi yakni sebesar Rp4,41 triliun lebih rendah dibandingkan dengan 2019 yang sebesar Rp6,7 triliun (Azka, 2021). Kerugian tersebut tercatat dalam laporan keuangan kuartal III tahun 2020 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Gambar 1.1 Menunjukkan penghasilan komprehensif PT AirAsia Indonesia Tbk yang mengalami penurunan selama tahun 2017 hingga tahun 2020.



Sumber : PT AirAsia Indonesia Tbk, (2022)

Gambar 1.1 Grafik Penghasilan Komprehensif

Salah satu parameter untuk menilai kapabilitas suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat dengan menganalisis laporan. Prediksi risiko kebangkrutan dapat dilakukan dengan mengukur laporan keuangan dan menganalisis rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan (Bahri, 2015). Kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat,

dan menjadi bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan dan hasil yang dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditentukan. *It provides internal and external stakeholders with the opportunity to make informed decisions regarding investing. Financial statement analysis also provides lending institutions with an unbiased view of a business's financial health, which is helpful for making lending decisions* (Ohio University's, n.d.). Keuntungan yang diperoleh perusahaan jika mengetahui faktor-faktor kebangkrutan sejak dini adalah dapat mengantisipasi yang bertujuan untuk meminimalkan apa yang diperoleh dari kebangkrutan. Kebangkrutan tidak akan datang secara tiba-tiba tetapi melalui tanda-tandanya.

Permasalahan di atas menjadi perhatian para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di industri maskapai penerbangan, sehingga perlu dilakukan penelitian yang memprediksi kebangkrutan perusahaan guna mempersiapkan dan meningkatkan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat untuk kelangsungan usaha. Penelitian ini menggunakan model Altman (*Z-Score*) untuk melihat potensi kebangkrutan yang mungkin ada pada perusahaan penerbangan dengan akurasi 95%. Metode Altman *Z-Score* mudah digunakan dan bisa mendapatkan tingkat akurasi perkiraan 95% (Tambunan, Dwiatmanto, & Wi Endang N.P, 2019).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan yaitu dalam konteks industri penerbangan di Indonesia (Bilondatu, Dungga, & Selvi, 2019); (Afandi, 2019); (Fitriyah, 2020). Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang penerapan model Altman (*Z-Score*) dalam memprediksi tingkat kinerja keuangan atau potensi kebangkrutan perusahaan penerbangan di Indonesia. Prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai peringatan dini sebelum mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor untuk melihat apakah perusahaan tersebut akan bangkrut atau tidak sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan dengan segera. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas,

maka penelitian ini mengambil judul: “**Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Pada PT AirAsia Indonesia Tbk.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif tahun 2018-2020 pada PT AirAsia Indonesia Tbk maka perumusan masalah laporan akhir ini sebagai berikut :

1. Adanya kenaikan harga bahan bakar (avtur) pada tahun 2018 sehingga membuat PT AirAsia Indonesia Tbk menanggung beban operasional yang lebih besar.
2. Terjadinya penurunan pendapatan perusahaan secara signifikan pada tahun 2020 hingga mengalami kerugian yaitu sebesar Rp 2,7 triliun, hal ini disebabkan pada tahun 2020 terjadinya pandemi virus Covid-19 yang mengharuskan pemerintah untuk menerapkan PSBB dan penutupan berbagai objek wisata di Indonesia yang mengakibatkan penurunan jumlah keberangkatan penumpang pesawat hingga 2,246 juta atau setara dengan 50,6% lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari alternatif-alternatif masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penulisan laporan akhir ini adalah meningkatnya jumlah liabilitas dan beban operasional yang dimiliki perusahaan hingga melebihi total ekuitasnya yang ditunjukkan dengan turunnya laba hingga mengalami kerugian pada tahun-tahun tertentu.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar penulisan laporan akhir ini lebih terarah, maka permasalahan yang akan dibahas dibatasi pada laporan keuangan yang dianalisis adalah laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan pada PT AirAsia Indonesia Tbk periode 2018-2020 berdasarkan analisis kebangkrutan model Altman (*Z-Score*) sehingga pembahasan dan evaluasi tidak menyimpang dan terarah.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penulisan laporan akhir ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah dengan adanya ketidakstabilan terhadap kenaikan harga bahan bakar dan tingginya harga sewa pesawat yang menyebabkan beban operasional mengalami peningkatan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kebangkrutan pada PT AirAsia Indonesia Tbk apabila dianalisis dengan menggunakan Model Altman.
2. Untuk mengetahui apakah dengan adanya penurunan indikator keberangkatan dan terjadinya kerugian pada tahun 2020 dapat mempengaruhi tingkat potensi kebangkrutan atau kondisi kesehatan pada PT AirAsia Indonesia Tbk.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Penulisan laporan akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dan saran atau bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam proses penilaian kinerja pada aspek keuangan perusahaan dan dalam menentukan kebijakan mengenai kelangsungan hidup perusahaan.
2. Menambah referensi dalam penyusunan Laporan Akhir di masa yang akan datang bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi yang berkaitan mengenai prediksi atau pengukuran tingkat kebangkrutan pada perusahaan dengan metode Altman (*Z-Score*).
3. Menambah wawasan kompetensi ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai keadaan laporan keuangan perusahaan sebagai sarana penerapan dan pengembangan ilmu yang diterima.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penulisan laporan akhir ini, diperlukan data-data yang objektif untuk mempermudah penulis dalam penyusunan laporan akhir. Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta referensi lainnya yang berkaitan dan dapat mendukung laporan akhir ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Data yang digunakan dalam laporan akhir ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif PT AirAsia Indonesia Tbk. dalam kategori perusahaan industri maskapai penerbangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Selain itu, penulis juga menggunakan data berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi beserta uraian tugas, dan aktivitas perusahaan serta informasi yang relevan lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran antara masing-masing bab yang telah dibagi menjadi beberapa sub. Sistematika penulisan laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang mengemukakan secara garis besar mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori secara umum yang digunakan dalam pembahasan masalah, yaitu pengertian dan tujuan laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, jenis-jenis rasio keuangan, pengertian analisis kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dan metode analisis kebangkrutan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perusahaan, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas, aktivitas organisasi, dan penyajian data keuangan konsolidasian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai hasil analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) pada perusahaan penerbangan PT AirAsia Indonesia Tbk yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari isi pembahasan dan saran penulis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan.